

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan teknologi digital sudah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sudah menjadi ketergantungan khususnya bagi kaum milenial. Kemajuan teknologi digital mengalami perkembangan yang pesat setiap saat, hingga saat ini teknologi telah memasuki Era Digital 4.0. Perkembangan teknologi yang semakin canggih berdampak tidak hanya pada sektor bisnis tetapi juga pada sektor perbankan, karena industri perbankan memiliki peluang pangsa pasar yang baru. Di tengah era teknologi informasi, perbankan terus mengoptimalkan digitalisasi, dan pembatasan aktivitas sosial membuat masyarakat semakin terbiasa melakukan transaksi secara digital. Industri perbankan berupaya memenuhi kebutuhan nasabah serta efisiensi waktu yang akurat dalam lalu lintas sistem pembayaran dan mudah diakses dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital (Adila, 2021).

Di era globalisasi saat ini persaingan bisnis sangat ketat yang ditandai dengan kemajuan perekonomian global yang dapat mendorong tumbuhnya industri perbankan di sektor jasa. Perbankan sebagai salah satu sektor jasa yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia karena perbankan telah menjadi industri jasa yang telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional dan berperan sebagai lembaga perantara untuk menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana atau kegiatan perekonomian yang bersifat produktif.

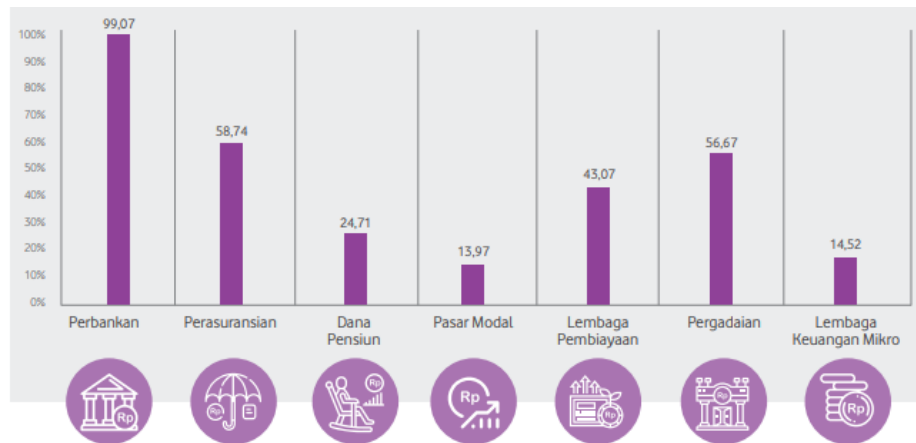
Seiring dengan perkembangan teknologi informasi pendukung dapat mengubah strategi industri perbankan dengan menempatkan teknologi informasi sebagai indikator utama dalam proses produksi atau pemberian jasa. Teknologi di dunia ini memudahkan semua manusia, termasuk Indonesia. Sebagai masyarakat Indonesia, kita juga mengalami

berbagai kemudahan, di mana segala informasi dapat diakses dengan cepat, praktis, efektif dan efisien. Apalagi dalam transaksi yang dilakukan hanya dengan satu produk elektronik yang biasa kita bawa kemana-mana yaitu *smartphone* (Afifah, 2021).

Dalam perkembangannya teknologi digital sudah menjadi bagian penting dari industri jasa keuangan. Penawaran produk, transaksi dan pembukaan rekening kini telah menggunakan teknologi digital tanpa harus datang ke kantor. Begitu cepatnya perubahan teknologi yang digunakan oleh jasa keuangan di Indonesia, memaksa masyarakat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi yang benar, tepat dan aman. Pengetahuan dan keterampilan tentang produk dan layanan jasa keuangan juga patut dimiliki agar mengetahui resiko, dan manfaat dari produk dan jasa keuangan tersebut.

Bank syariah sebagai lembaga keuangan syariah yang bergerak di bidang jasa yang menghimpun dan menyalurkan dana berdasarkan prinsip syariah atau al-Qur'an dan Hadist. Perkembangan bank syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup baik, terlihat dari terbentuknya BSI (Bank Syariah Indonesia) pada tahun 2021 yang merupakan penggabungan antara 3 bank yaitu Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah). (Bank Syariah Indonesia, 2021)

Perkembangan ini tidak dibarengi dengan peningkatan pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah. Pada tahun 2021 pangsa pasar perbankan syariah masih berada pada kisaran 5,99%, sedangkan pangsa pasar perbankan konvensional berada pada kisaran 93,89%, hal ini menunjukkan bahwa pangsa pasar perbankan syariah jauh tertinggal dibandingkan dengan perbankan konvensional. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia didominasi oleh masyarakat muslim, hal ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan perbankan khususnya bank syariah cukup besar.



Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025

Gambar 1.1 **Pengukuran Masyarakat mengenai Lembaga Jasa Keuangan**

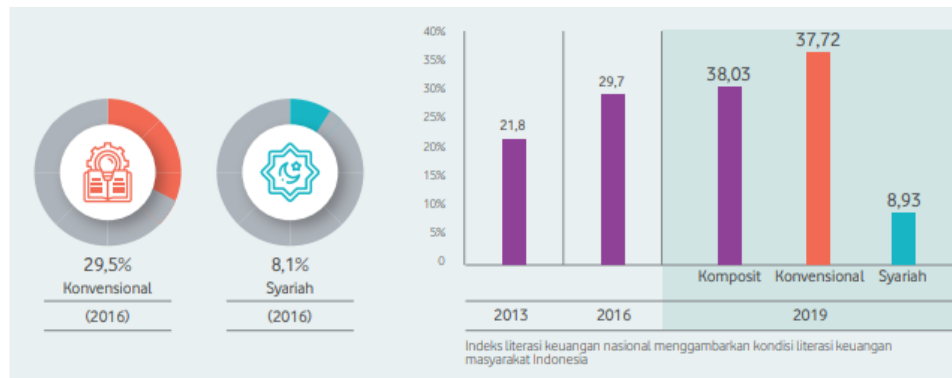
Pada gambar di atas industri perbankan (99,07%) merupakan industri yang paling diminati masyarakat. Hal ini didukung dengan banyaknya jaringan layanan perbankan yang tersebar hampir di seluruh pelosok Indonesia. Selain itu, layanan keuangan perbankan menyentuh hampir semua transaksi keuangan yang dibutuhkan masyarakat. Agar dapat menggunakan produk dan layanan jasa keuangan secara optimal, masyarakat harus mengetahui karakteristik produk dan layanan jasa keuangan tersebut. Karakteristik ini dapat mencakup fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban, biaya dan denda, serta cara untuk mendapatkan produk atau layanan jasa keuangan.

Untuk menciptakan insan yang berkualitas dengan kecerdasan finansial yang baik maka pemahaman literasi keuangan sangat diperlukan, dan masyarakat juga harus mampu menguasai praktiknya dan tidak hanya menguasai materi untuk mengikuti perkembangan pasar keuangan. Hal ini bertujuan agar pada saat pengambilan keputusan mengenai pengelolaan keuangan tidak salah. Selain itu pengelolaan keuangan yang baik akan mampu mensejahterakan hidup individu itu sendiri. Literasi keuangan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, baik dalam memperoleh maupun mengevaluasi informasi yang umumnya digunakan dalam

mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima (Dahlia, 2020).

Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan, menyebutkan bahwa literasi keuangan di Indonesia meningkat dan kini berada di kisaran 40% pada tahun 2020 (Wiranto, 2020). Dengan demikian, semakin meningkatnya tingkat pengetahuan keuangan masyarakat diharapkan semakin banyak masyarakat yang memutuskan untuk menggunakan produk perbankan syariah. Seperti diketahui, tingkat penggunaan teknologi di masyarakat semakin meningkat. Perlu juga strategi khusus untuk meningkatkan literasi keuangan utamanya melalui internet. Agar masyarakat mengetahui banyak sedikit tentang keuangan syariah (Nadila, 2021).

Otoritas Jasa Keuangan berpendapat bahwa literasi keuangan sebagai serangkaian kegiatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan. Otoritas Jasa Keuangan sangat intensif mendorong masyarakat untuk mengenal dan memahami produk jasa keuangan. Literasi keuangan menjadi perhatian khusus pemerintah. Hal ini dikarenakan Indonesia masih berada pada posisi rendah dalam hal literasi keuangan, yaitu peringkat ke-62 dari 70 negara atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Utami, 2021). Berdasarkan data indeks literasi keuangan menurut provinsi menunjukkan adanya perbedaan yang cukup tinggi antara indeks literasi keuangan di setiap provinsi, di mana provinsi dengan indeks literasi keuangan tertinggi adalah DKI Jakarta (59,16%) dan terendah adalah Nusa Tenggara Timur (27,82%). Terdapat 13 provinsi dengan indeks literasi keuangan di atas indeks literasi nasional (38,03%), antara lain Aceh, Riau, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah, sedangkan 21 provinsi lainnya berada di bawah Indeks Literasi Keuangan Nasional.



Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025

Gambar 1.2
Indeksi Literasi Keuangan Konvensional dan Syariah

Hasil Survei Literasi Keuangan Nasional 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia adalah 8,93% dari survei sebelumnya sebesar 8,1% pada tahun 2016, sedangkan tingkat literasi keuangan tradisional telah mencapai 38,03%. Hal ini menggambarkan keadaan literasi keuangan di Indonesia, di mana masyarakat masih belum sepenuhnya memahami bagaimana mengoptimalkan dana untuk kegiatan produksi. Keterbatasan pengetahuan keuangan syariah akan mempengaruhi penggunaan dan pemanfaatan jasa keuangan syariah sehingga menyebabkan pangsa pasar industri keuangan syariah khususnya perbankan syariah lebih rendah dibandingkan perbankan tradisional.

Sektor Jasa Keuangan Syariah	Literasi Keuangan Syariah	
	2016	2019
Perbankan	6,63%	7,92%
Perasuransian	2,51%	3,99%
Dana Pensiun	0,0%	2,97%
Lembaga Pembiayaan	0,19%	4,01%
Pergadaian	1,63%	4,51%
Pasar Modal	0,02%	-
Lembaga Keuangan Mikro	-	0,25%

Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025

Gambar 1.3
Presentase Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan Syariah

Terlihat pada gambar di atas, hasil Survei Literasi Keuangan Nasional tahun 2016 dan 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat industri perbankan lebih tinggi dibandingkan dengan industri keuangan lainnya. Selain industri perbankan, industri pegadaian syariah dan lembaga pembiayaan syariah memiliki indeks literasi keuangan syariah yang relatif lebih besar dibandingkan industri keuangan syariah lainnya, masing-masing sebesar 4,51% dan 4,01%. Disusul oleh industri asuransi syariah dengan indeks literasi keuangan syariah sebesar 3,99%, dana pensiun syariah (2,97%) dan lembaga keuangan mikro (0,25%). Lembaga keuangan syariah mengalami peningkatan terbesar dalam indeks literasi keuangan syariah dari 0,19% pada tahun 2016 menjadi 4,01% pada tahun 2019.

Secara khusus, literasi keuangan syariah yang rendah akan menyebabkan kurangnya akses ke lembaga keuangan syariah dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Sedangkan apabila tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat tinggi maka akan meningkatnya sumber daya keuangannya dan mendorong akses dalam sistem keuangan dan menyebabkan tumbuhnya pembiayaan pembangunan, hal ini didasari oleh kesadaran masyarakat untuk menabung dan berinvestasi di perbankan syariah, sehingga semakin tinggi pula potensi keuangan yang terjadi dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Literasi keuangan syariah akan segera meningkat ketika masyarakat telah mempercayakan keuangannya kepada lembaga dan jasa keuangan yang ada.

Rencana pengembangan literasi keuangan syariah sebenarnya merupakan upaya strategis untuk mendukung pemerintah dalam mencapai rencana nasional pengembangan dan peningkatan literasi keuangan yang digagas oleh Presiden Soesilo Bambang Yudoyono pada akhir tahun 2013. Tujuan Rencana Pengembangan Literasi Keuangan Syariah adalah untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan partisipasi masyarakat dalam penggunaan produk dan layanan keuangan syariah. Literasi keuangan syariah tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga dapat mengubah perilaku masyarakat dalam

mengelola keuangan menjadi lebih baik, serta mampu dan cerdas dalam memilih investasi yang halal dan menguntungkan, yang dapat mencegah masyarakat untuk bergabung dengan komunitas besar yang sering terjadi penipuan investasi.

Survei Literasi Keuangan Nasional yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013 menunjukkan adanya hubungan yang erat antara literasi keuangan dengan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan. Survei menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin besar tingkat pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangannya. Pengujian statistik dengan menggunakan data hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2016 juga memberikan hasil yang sama, yaitu terdapat korelasi positif antara literasi keuangan dan inklusi keuangan baik pada industri jasa keuangan konvensional maupun syariah. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa korelasi antara literasi keuangan dan inklusi keuangan syariah relatif lebih lemah dibandingkan korelasi antara literasi keuangan dan inklusi keuangan konvensional. Berarti, masyarakat dengan literasi keuangan syariah yang baik belum tentu menggunakan produk dan layanan jasa keuangan syariah. Rata-rata indeks inklusi keuangan syariah lebih tinggi dari indeks literasi keuangan syariah, artinya masyarakat menggunakan produk dan jasa keuangan syariah tersebut (Ruwaidah, 2020).

Selain faktor literasi keuangan syariah, terdapat faktor lain yang menghambat pencapaian pangsa bank syariah, antara lain: (1) Masyarakat yang belum paham tentang operasional perbankan syariah; dan (2) terbatasnya kualitas sumber daya; dan (3) Kurang produktif dalam mengembangkan produk berbasis syariah. Selain itu, kurangnya pemahaman dan akses tersebut dapat di atasi dengan memadukan produk dan layanan keuangan dengan teknologi terkini.

Saat ini perkembangan teknologi yang pesat mengarahkan perbankan untuk lebih meningkatkan layanan dengan mendirikan perbankan digital. Kondisi ini berdampak pada peningkatan transaksi layanan keuangan digital

seperti *mobile payment* (m-payment), *mobile banking* (m-banking), *internet banking*, dan *electronic money* (e-money) yang disediakan oleh bank. Di masa pandemi Covid-19, menurut Heru Kristiyana, Kepala Eksekutif Pengawasan Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat tren penggunaan transaksi digital mengalami peningkatan signifikan sebesar 320% pada Maret 2020 dan meningkat 480% pada April 2020. Diharapkan, peningkatan transaksi digital akan diikuti dengan literasi digital yang lebih baik (Yasin, Lailiyah, & Edris, 2021).

Literasi keuangan yang baik, khususnya di ranah digital, kini menjadi penting mengingat Indonesia memiliki potensi ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. Digitalisasi perbankan merupakan sistem yang terkait dengan teknologi di ranah perbankan yang akan memudahkan nasabah dalam menikmati layanan perbankan (Fatimah & Hendratmi, 2020). Dengan melakukan inovasi perbankan digital mampu meningkatkan kinerja kepuasan nasabah perbankan itu sendiri. Apalagi dengan adanya digitalisasi perbankan memberikan peluang yang lebih besar bagi bank untuk menjangkau masyarakat yang tinggal jauh dari kantor bank untuk mengakses layanan yang diberikan (Seftarita & Azra, 2017).

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan sejumlah regulasi terkait layanan keuangan digital untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. Tantangan transformasi penggunaan teknologi digital selain menyediakan layanan online dan *mobile banking*, juga harus dapat mempermudah dan memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mengakses layanan perbankan syariah (Sumadi, 2020). Sehingga layanan tersebut mampu mendukung pengembangan literasi keuangan inklusif, serta mendukung penyaluran dana dari pemerintah secara lebih efektif dan tepat sasaran.

Layanan keuangan digital menjadi pilihan logis saat ini yang dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan juga efisiensi biaya, terutama bagi masyarakat saat ini. Efektivitas dan efisiensi layanan perbankan digital dirasakan memberikan banyak manfaat dan membantu masyarakat

dalam memenuhi kebutuhan transaksi keuangannya seperti belanja online, pembayaran tagihan, pembelian pulsa, dan transfer antar bank. Dengan digitalisasi layanan, mampu mengatasi kesenjangan layanan antara bank dengan masyarakat menjadi lebih dekat, efektif, efisien, cepat, dan murah yang disukai masyarakat saat ini (Yasin, Lailiyah, & Edris, 2021).

Sehubungan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital di Indonesia saat ini, akan berpengaruh terhadap pertumbuhan investasi. Teknologi informasi digital yang berkembang telah mendorong munculnya berbagai layanan teknologi berbasis digital di sektor keuangan.

Pemahaman dan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan ini perlu dimiliki oleh masyarakat dalam meningkatkan keterampilan mengelola keuangannya sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam keuangannya. Tidak jarang banyak yang belum memahami pengertian mengelola keuangan dengan baik dan tepat. Literasi keuangan merupakan sesuatu yang dapat memberikan pengetahuan untuk mengelola keuangan masyarakat. Dengan pemahaman yang cukup, masyarakat dapat mengelola keuangan dengan baik dan tepat. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan menabung atau menyimpan sebagian besar keuangannya untuk ditabung dan diinvestasikan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, seseorang semakin mudah untuk melakukan investasi melalui berbagai layanan lembaga keuangan, salah satunya adalah perbankan syariah. Perkembangan teknologi digital akan mempermudah pengambilan keputusan dalam memilih dan mengelola keuangan pada instrumen lembaga keuangan secara tepat.

Minat sebagai bagian penting dari perilaku konsumen dalam menilai, mendapatkan dan mempergunakan barang-barang serta jasa ekonomi. Menurut Ramdani (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi minat ialah dorongan dari dalam individu yang akan membangkitkan minat mencari penghasilan untuk berinvestasi, faktor kedua yaitu faktor sosial dapat membangkitkan minat untuk melakukan aktivitas tertentu, dan terakhir yaitu

faktor emosional dorongan kuat untuk mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita keinginannya.

Saat ini minat masyarakat desa Setupatok terhadap bank syariah masih sangat kecil dibandingkan dengan bank konvensional dan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan risiko dalam menggunakan produk dan jasa perbankan syariah masih relatif rendah, oleh karena itu terdapat banyak masyarakat menggunakan bank konvensional dibandingkan bank syariah. Dengan perkembangan teknologi sekarang masyarakat akan lebih mudah melakukan transaksi melalui layanan digital bank dan mendapatkan informasi yang mereka inginkan khususnya tentang perbankan syariah. Kemampuan literasi keuangan syariah dan literasi digital menjadi modal penting masyarakat dalam menghadapi digitalisasi sektor jasa keuangan.

Literasi keuangan syariah dan literasi digital sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan minat menggunakan layanan perbankan khususnya pada masyarakat desa Setupatok. Masyarakat saat ini memiliki pengaturan keuangan yang sangat buruk dengan tingkat konsumsi yang tinggi, tingkat tabungan yang rendah dan nantinya dapat menjadi masyarakat yang konsumtif. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada masyarakat.

Desa Setupatok sebagai salah satu wilayah memiliki tingkat pendapatan yang cukup tinggi dan perkembangan yang pesat, karena masyarakat desa Setupatok merupakan salah satu masyarakat yang sebagian besar menjadi petani dan wirausaha yang pengetahuan keuangannya yang semakin berkembang juga harus diimbangi dengan sikap yang lebih efektif dalam pengelolaan keuangan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat untuk mengelola masalah arus kas negatif. Karenanya pengetahuan dan pemahaman literasi keuangan syariah dan literasi digital merupakan hal yang paling efektif dan harus dimiliki oleh setiap individu

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat

judul “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Digital Terhadap Minat Menggunakan Jasa Perbankan Syariah di Desa Setupatok”.

B. Identifikasi Masalah

1. Wilayah Kajian

Pada penelitian ini wilayah kajian yang di teliti adalah mengenai “Manajemen dan Organisasi Bisnis Syariah” dengan Topik “Persepsi Masyarakat Tentang Manajemen Lembaga Keuangan Syariah”.

2. Jenis Masalah Penelitian

- a. Adanya perkembangan teknologi keuangan yang membuat masyarakat dapat melakukan transaksi dengan mudah.
- b. Pada tahun 2021 *market share* perbankan syariah masih ada di kisaran 5,99%, sedangkan *market share* perbankan konvensional berada di kisaran 93,89% ini menunjukkan *market share* perbankan syariah tertinggal jauh dibandingkan perbankan konvensional.
- c. Pengetahuan keuangan publik Indonesia mencapai 38,3%, sedangkan tingkat pengetahuan keuangan syariah hanya 8,93%. Rendahnya pengetahuan keuangan syariah akan mempengaruhi penggunaan dan pemanfaatan jasa keuangan syariah, yang mengarah pada pangsa pasar industri keuangan syariah, khususnya perbankan syariah lebih rendah dari perbankan tradisional.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas peneliti membatasi masalah yang ada pada ruang lingkup penelitian. Maka, peneliti membatasi permasalahan hanya dengan pengaruh literasi keuangan syariah dan literasi digital terhadap minat masyarakat desa Setupatok dalam menggunakan jasa perbankan syariah. Literasi keuangan syariah yang menjadi objek penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap keuangan dasar, keterampilan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan terampil untuk mengelola sumber keuangan, dan keyakinan mengatur keuangan. Dan sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Setupatok yang sudah menjadi nasabah bank syariah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap minat masyarakat menggunakan jasa perbankan syariah di desa Setupatok?
2. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap minat masyarakat menggunakan jasa perbankan syariah di desa Setupatok?
3. Apakah literasi keuangan syariah dan literasi digital secara simultan berpengaruh terhadap minat masyarakat menggunakan jasa perbankan syariah di desa Setupatok?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan syariah terhadap minat masyarakat menggunakan jasa perbankan syariah di desa Setupatok.
- b. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap minat masyarakat menggunakan jasa perbankan syariah di desa Setupatok.
- c. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan syariah dan literasi digital secara simultan terhadap minat masyarakat menggunakan jasa perbankan syariah di desa Setupatok.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan terkait pengaruh literasi keuangan syariah dan literasi digital terhadap minat menggunakan jasa perbankan syariah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan variabel literasi keuangan syariah dan literasi digital terhadap minat masyarakat menggunakan jasa perbankan syariah.

2) Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Sebagai bahan evaluasi dan masukan terhadap lembaga keuangan syariah guna meningkatkan kinerja lembaga dalam pelayanan terhadap masyarakat maupun kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah untuk memperbaiki reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah maupun lembaga keuangan syariah.

F. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan untuk mempermudah dalam memberikan pemahaman terhadap penulisan, maka disusun kedalam beberapa bab yang di dalamnya masing-masing bab tersebut terdiri dari beberapa uraian sub-sub bab. Yang lebih jelasnya pembahasan sistematika pada penulisan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendahuluan yang membahas dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang Landasan Teori Dan Konsep, Penelitian Terdahulu, Kerangka Penelitian dan Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang Tempat dan Waktu, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional Variabel, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang Gambaran Umum Tempat Penelitian, Gambaran Umum Responden, Gambaran Umum Variabel, Hasil Penelitian Pembahasan Penelitian dan Analisis Ekonomi.

pembahasan yang akan menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Literasi Digital Terhadap Minat Menggunakan Jasa Perbankan Syariah di Desa Setupatok.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mengenai Kesimpulan dan Saran.

